

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian khususnya pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang dapat dicapai melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan pemilihan jenis tanaman khususnya hortikultura (Yanto, 2017).

Era globalisasi akan menyebabkan semakin terbukanya pasar, persaingan semakin ketat menuntut perubahan kebijakan pertanian yang berlandaskan pada mekanisme pasar dan semakin berperannya selera konsumen (*demand driven*) dalam menentukan aktivitas di sektor pertanian. Pembangunan sector pertanian menghendaki peningkatan komersialisasi usahatani dengan pengelolaan yang efektif dan efisien. Salah satu komoditi pertanian yang mempunyai prospek pasar dan banyak diminati konsumen dan memiliki nilai ekonomis dan publisitas yang cukup tinggi adalah buah melon (*Curcumis melo L*) (Zubaidi dan Sa`diyah 2012).

Melon (*Cucumis Melo L.*) merupakan tanaman buah banyak yang banyak tumbuh di Lembah Panas Persia atau daerah Mediterania yaitu di perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Tanaman ini tersebar luas ke Timur Tengah dan Eropa. Akhirnya, melon tersebar ke seluruh penjuru dunia, terutama di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Ristek, 2018). Di Indonesia,

melon mulai dibudidayakan pada 1970. Saat itu, melon merupakan buah yang bergensi dan mahal harganya. Hanya kalangan menengah ke atas yang menjadi konsumennya. Tetapi sekarang buah melon sudah biasa dikonsumsi semua kalangan dan sudah dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia.

Sampai saat ini produsen buah melon terbesar adalah di pulau Jawa, disusul kemudian Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sulawesi. Pada awal perkembangannya, produksi buah melon di Indonesia meningkat tajam. Puncak produksi melon nasional terjadi pada tahun 1996 yang mencapai 478.654 ton dengan luas penanaman 33.288 hektar. Setelah itu, jumlah produksi melon fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Penurunan ini terjadi seiring dengan menyempitnya areal penanaman melon (Anonim, 2012).

Pada tahun 2003, produksi melon nasional hanya 70.560 ton dengan luas penanaman 3.329 hektar. Pada tahun 2004 produksi melon menurun menjadi 47.664 ton dengan luas penanaman 2.287. selanjutnya pada tahun 2005 naik menjadi 58.440 ton dengan luas penanaman 3.245 hektar Pada tahun 2007, produksi melon mencapai 59 653 ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 16.50 ton/ha. Pada tahun 2002, Indonesia mengekspor buah melon sebanyak 33411ton ke negara Jepang, Korea, Hong Kong, dan Singapura . Sementara itu, selama 2005-2008 rakyat Indonesia diperkirakan akan mengonsumsi buah melon sebanyak 1,34-1,50 kg/kapita/tahun (Anonim, 2012).

Konsumsi buah melon semakin meningkat seiring dengan peningkatan pola makan penduduk Indonesia yang membutuhkan buah segar sebagai salah satu menu gizi sehari-hari. Melon yang awalnya hanya dikenal sebagai buah untuk

konsumsi masyarakat “golongan atas”, sekarang sudah merakyat ke semua lapisan masyarakat meskipun belum mampu menjangkau seluruh pelosok Indonesia. Meskipun volume permintaan buah melon tinggi, tetapi sering kali permintaan pasar domestik saja tidak terpenuhi. Keterbatasan produksi melon diakibatkan oleh masih sedikitnya daerah sentra-sentra penanaman melon di Indonesia (Suryawaty dan Wijaya, 2012).

Melon diperkirakan meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan dan perubahan pola makan masyarakat Indonesia yang semakin membutuhkan buah segar sebagai salah satu menu gizi sehari-hari (Anonim, 2012). Selain rasanya yang enak, melon juga digemari orang karena banyak mengandung vitamin A dan C, rendah kalori, tidak mengandung lemak maupun kolesterol, sedikit mengandung sodium dan sumber potassium yang baik (Sobir dan Siregar, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, usahatani melon merupakan jenis usahatani yang memenuhi syarat dan berpeluang menjadi tanaman prioritas dan perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangannya. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa produk usahatani melon sangat digemari masyarakat baik sebagai buah segar maupun juice bahkan sebagai bahan baku industri minuman. Selain itu harga buah melon yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas sejenis merupakan peluang besar untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani atau pengusaha usahatani melon. Kandungan dan nilai gizi yang terkandung dalam buah melon bermanfaat bagi tubuh untuk mencegah beragam penyakit seperti beri-beri, sariawan, luka pada tepi mulut, penyakit mata dan radang saraf.

Selain itu Konsumsi buah melon diperkirakan meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan dan perubahan pola makan masyarakat Indonesia yang semakin membutuhkan buah segar sebagai salah satu menu gizi sehari-hari. Hal ini sangat mendukung pengembangan melon di Indonesia (Anonim, 2010).

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah 1.371,78 km² dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut, terdiri dari 21 Kecamatan (305 desa/kelurahan) dan dibagi menjadi 2 sub-area, yaitu area dataran tinggi dan dataran rendah. Buah melon sendiri termasuk dalam lima besar produksi buah yang ada di Ponorogo. Dapat dilihat dari data yang ada di BPS Kabupaten Ponorogo antara tahun 2012-2013.

Tabel 1. Produksi berbagai komoditi buah-buahan di Kabupaten Ponorogo.

Komoditi	Produksi		Harga Produsen	
	2012 (kuintal)	2013 (kuintal)	2012 (Rp/Kg)	2013 (Rp/Kg)
1 Alpukat	19 713	20 360	3 288	2 875
2 Belimbing	1 637	1 226	2 430	2 500
3 Durian	13 481	29 177	11 875	10 000
4 Duku	5 334	1 259	-	2 000
5 Jambu Biji	4 002	1 744	2 367	2 400
6 Jambu Air	799	204	2 838	3 000
7 Jeruk Keprok	185 836	234 390	5 636	4 000
8 Jeruk Besar	18	19	4 000	4 000
9 Mangga	296 239	309 391	3 421	3 750
10 Manggis	1 147	4 349	5 167	7 500
11 Nangka	51 212	39 967	2 834	4 000
12 Pepaya	24 217	220 479	1 979	2 800
13 Pisang	400 212	289 975	5 080	5 192
14 Rambutan	17 395	10 069	2 314	2 500
15 Salak	8 700	32 203	3 500	3 500
16 Sawoo	1 029	3 881	2 802	3 500
17 Sirsak	312	6 468	2 042	3 250
18 Sukun	96	842	2 667	2 800
19 Melon	56 450	39 364	3 646	3 700

Sumber data : Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo

Di Kabupaten Ponorogo dalam beberapa tahun terakhir mengalami harga yang tidak stabil. Pada tahun 2017 saja harganya hanya Rp.5000,- per kg, berbeda dengan tahun 2016 yang bisa mencapai Rp.6000-7000 per kg. Diantaranya yang berada di Kecamatan Sawoo, yang merupakan salah satu kecamatan penghasil melon terbanyak di Kabupaten Ponorogo. Bisa dilihat dari luas wilayah lahan dan lokasinya yang strategis, dilalui jalan provinsi yang menghubungkan ke Kabupaten Trenggalek.

Banyak petani yang awalnya berkembang, namun kemudian mengalami kemunduran penghasilan yang disebabkan berbagai faktor, seperti kesalahan manajemen, banyaknya hama tanaman, permasalahan biaya, makin banyaknya

pesaing, atau bisa jadi dari faktor cuaca. Aspek pemasaran juga menjadi kendala saat terjadi panen raya pada Bulan Juli dan Oktober, karena banyaknya hasil panen yang tidak diimbangi dengan jumlah permintaan. Maka dari itu perlu adanya analisis kelayakan usaha dan strategi pemasaran untuk mengetahui peluang dan ancaman baik dari internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kelayakan usahatani budidaya melon di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah harga, pendapatan, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani melon di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha budidaya melon di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui harga, pendapatan, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani melon di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani budidaya melon di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan pada bidang pertanian khususnya agroteknologi.
 - b. Sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam budidaya melon dan menganalisis biaya, keuntungan, dan pemasaran melon.